

Dampak positif dan negatif pembangunan di Komodo dan sekitarnya: sebuah tinjauan literatur

Ray March Syahadat¹, Rizal Ichsan Syah Putra¹

¹ Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Ivet.

ABSTRAK

Latar belakang: Sebagai salah satu warisan dunia oleh UNESCO dan juga New 7 Wonders of Nature, membuat Taman Nasional Komodo menjadi terkenal dan diminati oleh pengunjung baik domestik maupun internasional. Pemerintah kemudian gencar melakukan pembangunan. Artikel ini merupakan tinjauan literatur yang bertujuan untuk memaknai dampak yang ditimbulkan dari pembangunan di Komodo dan sekitarnya. **Metode:** Sebanyak 20 artikel dipilih melalui Google Scholar untuk dianalisis. **Hasil:** Hasil menunjukkan bahwa dampak dari pembangunan di Komodo dan sekitarnya dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. **Kesimpulan:** Dampak yang ditimbulkan dari pembangunan di Komodo dan sekitarnya ada yang berdampak positif maupun negatif. Terdapat lima rekomendasi arah penelitian kedepan mengenai topik pembangunan di Komodo.

KATA KUNCI: Taman nasional, pembangunan pariwisata, dampak lingkungan, dampak ekonomi, dampak sosial budaya.

ABSTRACT

Background: As one of the world heritages by UNESCO and also the New 7 Wonders of Nature, Komodo National Park has become famous and in demand by both domestic and international visitors. The government then aggressively carried out development. This article was a literature review that aims to understand the impacts of development in Komodo and its surroundings. **Methods:** A total of 20 articles were selected from Google Scholar for analysis. **Result:** The results showed that the impact of development in Komodo and its surroundings can be seen from three dimensions, namely environmental, economic, and socio-cultural. **Conclusion:** The impact of development in Komodo and its surroundings can be positive or negative. There are five recommendations for future research directions on the topic of development in Komodo. There are five recommendations for future research directions on the topic of development in Komodo.

KEY WORDS: National parks, tourism development, environmental impacts, economic impacts, socio-cultural impacts.

Korespondensi: Ray March Syahadat, Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas IVET, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, e-mail: syahadatraymarch@gmail.com

PENDAHULUAN

Taman Nasional Komodo (TN Komodo) merupakan salah satu warisan dunia oleh UNESCO yang ada di Indonesia. Taman nasional yang berada di ujung barat Provinsi Nusa Tenggara Timur ini tidak hanya terdiri atas Pulau Komodo tetapi juga Pulau Rinca, Pulau Padar, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Penetapannya sebagai taman nasional bukan hanya untuk melindungi spesies kadal raksasa *Varanus komodonensis* tetapi juga

keanekaragaman hayati di sana. Adapun keanekaragaman tersebut antara lain mamalia, burung, reptil, tumbuhan, dan biota bawah laut (Hidyarko et al., 2021; Idris et al., 2019; Toda, 2017).

Sejak memenangkan *voting* pada *New 7 Wonders of Nature* pada tahun 2011, TN Komodo menjadi lebih terkenal. Hal ini dibuktikan dari terjadinya peningkatan jumlah kunjungan ke Komodo dan daerah sekitarnya (Idris et al., 2019; Kiwang & Arif, 2020). Fenomena ini kemudian disambut oleh pemerintah dengan melakukan berbagai program pembangunan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas wisata di daerah sekitar (Firdaus, 2016; Tati et al., 2021).

Setelah hampir 10 tahun sejak viralnya Komodo sebagai salah satu keajaiban dunia, telah banyak terjadi dinamika di Komodo akibat pembangunan. Tentunya dari perjalanan pembangunan tersebut terdapat dampak positif dan negatif di Komodo yang juga berimplikasi pada daerah sekitarnya. Beberapa studi telah banyak dilakukan dengan berbagai sudut pandang bidang ilmu. Oleh karena itu artikel ini merupakan sebuah tinjauan literatur yang bertujuan untuk memberikan informasi terkait dampak pembangunan di Komodo dan daerah sekitarnya. Kontribusi yang ingin dicapai melalui artikel ini yaitu terkait dengan pengkayaan literatur mengenai dampak positif dan negatif dari pembangunan. Diharapkan pula dengan adanya artikel ini dapat memberikan kontribusi dari sisi manajerial untuk daerah Komodo dan sekitarnya.

METODE

Artikel ini merupakan sebuah tinjauan literatur. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deksriptif merujuk pada Asy'ari et al. (2021) serta Bala & Verma (2018). Batasan lokasi yang menggunakan batasan kultural yang terdiri atas area TN Komodo dan area sekitarnya di Kabupaten Manggarai Barat. Artikel terkait pembangunan di Komodo diperoleh dengan menggunakan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan yaitu dampak pembangunan Komodo. Sebanyak 20 artikel jurnal teratas kemudian dipilih dan dianalisis. Adapun artikel yang dipilih dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Literatur terkait dampak pembangunan di Komodo dan sekitarnya

No.	Judul artikel	Penulis (tahun)
1	Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata.	Kiwang & Arif (2020)
2	Dampak Kegiatan Wisata Alam bagi Masyarakat dalam Kawasan Taman Nasional Komodo Provinsi Nusa Tenggara Timur.	Muthiah et al. (2015)
3	Identifikasi Pelanggaran AMDAL Mega Proyek Wisata Pulau Komodo Nusa Tenggara Timur.	Tati, et al. (2021)
4	Partisipasi Masyarakat Desa Komodo dalam Pengembangan Ekowisata di Pulau Komodo.	Ziku (2015)
5	Ekonomi Politik Media: Pemberitaan Pembangunan Taman Nasional Komodo (Tempo dan Media Indonesia).	Wulandari et al. (2021)
6	Penerapan Arsitektur Ekologi pada Rancang Bangun Taman Wisata Alam di Pulau Komodo.	Putri et al. (2021)

7	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Aktivitas Pariwisata di Taman Nasional Komodo terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Manggarai Barat.	Hironimus et al. (2019)
8	Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Batu Cermin terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.	Malu et al. (2017)
9	Keanekaragaman Nusa Tenggara Timur sebagai Provinsi Pariwisata Berkelas Dunia.	Toda (2017)
10	Nilai Penting dan Strategis Nasional Rencana Zonasi Kawasan Taman Nasional Komodo.	Suraji et al. (2020)
11	Evaluasi Proyek Pembangunan Sosial pada Kelompok Masyarakat Kawasan Hutan Mbeliling, Kab. Manggarai Barat, NTT.	Firdaus (2016)
12	Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo.	Ahmad & Yunita (2019)
13	Pengaruh Destinasi Pariwisata Pulau Komodo terhadap Beberapa Aspek Pembangunan di Kabupaten Manggarai Barat.	Idris et al. (2019)
14	Air dan Konflik: Studi Ketersediaan Sumber Daya Air di Kawasan Taman Nasional Komodo.	Ahmad et al., (2021)
15	Sailing to Komodo: Contradictions of Tourism and Development in Eastern Indonesia.	Erb (2015)
16	Wisata Kelautan Berkelanjutan di Labuanbajo, Nusa Tenggara Timur: sebuah Study tentang Persepsi Masyarakat Kawasan Pesisir.	Khan et al. (2020)
17	Implementasi Kebijakan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Kabupaten Manggarai Barat).	Jupir (2013)
18	Tantangan Pulau Komodo: Dilema Wacana Penutupan Sementara.	Widiarto & Mubasyira (2020)
19	Reviews: Komodo National Park as a conservation area for the komodo species (<i>Varanus komodoensis</i>) and sustainable tourism (ecotourism).	Hidyarko et al. (2021)
20	Professional Management on Ecotourism and Conservation to Ensure the Future of Komodo National Park.	Sulaeman et al. (2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak lingkungan

Sebagai taman nasional, dampak lingkungan terhadap pembangunan di Komodo dan sekitarnya dilaporkan oleh beberapa media (Wulandari et al., 2021). Pemberitaan media kemudian memberikan *framing* tentang fenomena yang akhirnya selayaknya teori komunikasi lingkungan, hal tersebut menimbulkan kesadaran dari khalayak (Fammy et al., 2020). Laporan mengenai pembangunan Mega Proyek Wisata Pulau Komodo dilaporkan oleh Tati et al. (2021). Laporan tersebut mengkritik pembangunan yang sebelumnya pernah menjadi perbincangan oleh khalayak karena adanya rencana pembangunan besar-besaran yang dikenal dengan proyek wisata premium. Pulau Rinca direncanakan untuk dibangun berbagai fasilitas untuk menunjang kegiatan pariwisata dengan mengangkat tema *jurassic park*. Pembangunan ini dianggap publik merusak habitat asli

komodo serta menyingkirkan penduduk setempat untuk mencapai tujuan investasi. Pemerintah memberikan klaim bahwa pembangunan tetap mementingkan aspek ekologi yang berkelanjutan. Meskipun demikian berdasarkan teori ekologi lanskap, perubahan struktur *patch* sesungguhnya berdampak pada seluruh sistem di dalamnya. Terlebih ruang gerak satwa nantinya akan berkurang. Dampak lingkungan yang mungkin juga akan timbul yaitu resiko gangguan air tanah serta gangguan kehidupan bawah laut akibat pencemaran. Hal ini dikuatkan dengan laporan dari Firdaus (2012). Sebelum adanya pembangunan mega proyek, aktivitas wisata di sekitar juga telah dilaporkan memberi dampak penurunan kualitas air bagi Manggarai Barat akibat pencemaran. Wilayah ini memang sensitif terhadap daur hidrologi. Meskipun Ahmad et al. (2021) mengungkapkan sesungguhnya kelangkaan air memang sudah sering terjadi sejak dahulu, Toda (2017) menekankan bahwa eksploitasi yang berlebihan akan semakin nyata menurunkan kualitas lingkungan. Padahal hasil penelitian oleh Sulaeman et al. (2019) menyatakan bahwa pengunjung menginginkan pengelolaan harus memberikan perhatian pada keberlanjutan ekosistem, komunitas lokal, serta transparansi program konservasi di TN Komodo.

Konsep-konsep pengembangan terutama pada kawasan konservasi seperti Komodo harus benar-benar mempertimbangkan pilar keberlanjutan. Pembukaan atraksi wisata harus sejalan dengan dengan semangat konservasi. Berbicara mengenai Komodo tidak hanya berbicara mengenai reptil tetapi segala keanekaragaman hayati yang menyusunnya (Hidyarko et al., 2021). Malu et al. (2020) dalam kajiannya di Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo menyatakan bahwa adanya rencana pengembangan kawasan wisata di desa tersebut. Adapun tiga atraksi wisata yang berpotensi adalah Goa Batu Cermin yang memiliki keindahan stalaktik dan stalagmit, hutan bambu, dan satwa monyet. Namun, dari hasil wawancara dalam kajian tersebut direncanakan wisata yang akan dikembangkan di sana adalah wisata jenis *mass tourism*. Tidak diterangkan lebih lanjut apa dasarnya tetapi jika melihat dari jenis wisata goa dengan adanya struktur stalaktik dan stalagmit, *mass tourism* nampaknya akan membahayakan keberlanjutan karena rawan rusak jika kontrol tidak tepat (Harmony & Pitoyo, 2012). Selanjutnya, Nailufar et al. (2015) juga dalam kajiannya mengungkapkan bahwa satwa monyet pada area wisata alam dapat menimbulkan konflik dengan manusia karena sifat alami primata yang sosialis. Jika sering berinteraksi dengan manusia, monyet akan menganggap manusia adalah *circle* mereka sehingga tidak segan-segan untuk memperlakukan manusia seperti sesamanya dan berpotensi untuk memasuki permukiman warga hingga akhirnya dianggap hama. Oleh karena itu banyak laporan pada wisata alam dengan atraksi monyet sering meresahkan pengunjung seperti yang dilaporkan Djuwantoko et al. (2008) Siswanto et al. (2012), serta Ziyus et al. (2019). Nampaknya, pariwisata minat khusus dapat menjadi alternatif untuk menghindari resiko penurunan kualitas lingkungan di sana (Baiquni, 2011).

Bagaimanapun juga, komodo merupakan satwa langka dan juga merupakan satwa nasional Indonesia. Pemerintah tentu ingin melakukan yang terbaik bagi kelangsungan satwa ini. Hal ini terbukti dari beberapa waktu lalu TN Komodo ditutup sementara (Widiyarto & Mubasyira, 2020). Terdapat pro dan kontra terutama dalam sudut pandang dimensi lainnya khususnya ekonomi dan sosial budaya. Tetapi perlu diingat bahwa kelebihan daya dukung akan merusak alam. Setiap area wisata alam memiliki *turn over factor* yang menjadi

pembatasnya. Kita tentu tidak menginginkan hal tersebut terjadi. Jangan sampai kadal raksasa ini hanya akan ditemui di museum, gambar, atau bahkan cerita.

Upaya perencanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan sejalan dengan hukum menjadi hal mutlak untuk dilaksanakan. Suraji et al., (2020) melakukan kajian berupa usulan zonasi untuk kawasan TN Komodo. Hal ini didasari TN Komodo memiliki nilai penting strategis penggerak ekonomi berbasis keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, rencana zonasi merupakan salah satu tindakan mitigasi untuk mencegah dampak buruk dari pembangunan. Kajian ini cukup dalam namun perlu adanya studi lanjutan untuk melakukan zonasi di area terestrial. Alasan pemikiran ini pembangunan di daratan yang baik, akan memberikan dampak yang baik juga untuk lautan.

Dampak ekonomi

Aspek ekonomi merupakan aspek yang menjadi startegi utama dalam pembangunan pariwisata di Komodo (Khan et al., 2020). Dampak ekonomi dari pembangunan di Komodo secara umum diharapkan akan membuka peluang ekonomi dari kantong kemajuan industri pariwisata (Tati et al., 2021). Pertumbuhan ekonomi pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat juga terlihat dari bertambahnya objek-objek baru (Hironimus et al., 2019). Malu et al. (2020) misalnya dalam laporannya menyatakan bahwa melalui upaya pengembangan wisata di Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo dapat membuka peluang kepada masyarakat dalam menyediakan akomodasi penginapan dan jasa transportasi untuk wisatawan.

Idris et al. (2019) melaporkan bahwa pembangunan pariwisata di Komodo memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Manggarai Barat selama periode 2014-2018. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilaporkan oleh Kiwang & Arif (2020) di Labuan Bajo yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan tren kunjungan pada periode 2015-2019 yang berimplikasi terhadap pendapatan. Meskipun menurut Toda (2017), peningkatan tersebut belum begitu langsung bisa dirasakan oleh masyarakat. Selain itu Idris et al. (2019) menyatakan bahwa geliat pariwisata di Komodo juga memberikan dampak terhadap daerah sekitar seperti di Kota Labuanbajo. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang diukur dari pendapatan, pemenuhan kebutuhan keluarga, pemenuhan kebutuhan pendidikan, serta pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu Toda (2017) mengusulkan untuk melakukan strategi penggunaan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Meskipun dampak ekonomi terlihat cenderung positif terhadap pembangunan pariwisata namun, perlu juga diwaspadai karena industri pariwisata sangat rentan terhadap perubahan. Daya lenting ekonomi perlu dikuatkan dengan kreatifitas serta perlu adanya diversifikasi penghasilan. Tujuannya agar ketika sektor ini terdampak seperti kebijakan penutupan wisata di Komodo untuk sementara waktu atau pandemi covid-19 seperti saat ini, kesejahteraan masyarakat masih dapat dicapai (Hafiddin et al., 2021; Kiswantoro et al., 2020; Maharani & Mahalika, 2020; Rahmadi & Setiawan, 2020; Widiyanto & Mubasyira, 2020; Yanti, 2021).

Pertanyaan selanjutnya apakah pembangunan pariwisata benar meningkatkan pendapatan? Sebuah pandangan kritis yang menarik untuk dibahas. Gelaran Sail Komodo memiliki mimpi ingin mempromosikan Komodo, meningkatkan kunjungan, menangkap investasi, hingga berujung pada kesejahteraan masyarakat

dengan peningkatan penghasilan. Tetapi gelaran tersebut lebih banyak dihadiri oleh orang Indonesia sendiri yang dianggap bukanlah sebuah keberhasilan (Erb, 2015). Meskipun demikian pendapat tersebut belum bisa dikatakan benar seutuhnya karena perbedaan paradigma. Sejauh ini basis filsafat ekonomi pariwisata juga belum menemukan titik terang kesepakatan (Burkart & Medlik, 1974; Cooper, 2008; Netto, 2009). Terlebih kondisi Indonesia yang berbeda karakternya dengan negara lain yakni demografi besar, luas, kepulauan, dan multietnik. Tindakan saling *men-support* ekonomi lokal sebagai sebuah dampak pembangunan nampaknya menjadi salah satu kajian yang belum banyak dibahas.

Masih menurut pandangan Erb (2015), ia cenderung merasa prihatin dengan terbukanya Komodo. Terdapat kekhawatiran kebocoran ekonomi sehingga nantinya daerah tersebut dikuasai oleh investor yang bukan dari warga lokal. Adanya kekhawatiran terhadap masyarakat yang nantinya akan menjual tanah mereka. Zoomers (2010) menyatakan, kedepan ancaman ini akan menjadi masalah yang global dengan dalih mendukung efisiensi dan investasi. Hal yang mungkin terjadi tentunya masyarakat lokal hanya menjadi pekerja dan kehidupan mereka tergantung dengan orang luar.

Dampak sosial budaya

Sudah umum diketahui bahwa salah satu dampak dari pembangunan pariwisata dari dimensi sosial adalah pergeseran nilai-nilai budaya akibat perubahan gaya hidup. Selain itu, ketidakmerataan dalam pembangunan juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial (Kiwang & Arif, 2020; Toda, 2017). Hasil kajian yang dilakukan oleh Jupir (2013) menyatakan bahwa aktivitas pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat belum optimal dan efektif untuk mewujudkan kebijakan berbasis kearifan lokal. Salah satu hambatannya adalah pengembangan saat ini masih didominasi oleh pemerintah sehingga bentuk partisipatif bersifat pasif. Padahal kapasitas sosial masyarakat di sana dilaporkan cukup tinggi oleh Jadda et al. (2015). Hal ini kemudian terlihat nyata dengan adanya pembangunan mega proyek di Komodo. Tati et al. (2021) dalam kajiannya menyatakan pembangunan mega proyek di Komodo mengancam eksistensi penduduk lokal karena akan terasing di kampung halaman mereka sendiri karena akibat kegiatan tersebut.

Permasalahan lainnya dapat dilihat dari pembangunan sosial yang diungkapkan oleh Firdaus (2016). Tujuan dari pembangunan sosial pada dasarnya untuk mendukung pembangunan ekonomi guna mencapai kesejahteraan. Strategi yang digunakan umumnya adalah strategi partisipatif. Pembangunan sosial di Kabupaten Manggarai Barat dilaporkan sulit berjalan karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkannya yaitu ketiadaan dana dan sulitnya koordinasi.

Pembangunan pariwisata pada hakikatnya memiliki potensi untuk mengonservasi budaya, meskipun sejauh ini di Komodo kekuatan alamnya lebih mendominasi. Tidak ada yang salah dengan hal tersebut tetapi jika landasan budaya juga turut digunakan maka akan mendukung tujuan ekowisata yang digaungkan di Komodo. Selama ini ekowisata dimaknai secara terbatas untuk melestarikan alam. Padahal sejatinya menghargai komunitas lokal juga bagian dari prinsip ekowisata (Sharpley, 2006). Fenomena di Komodo terhadap pelestarian budaya masyarakat sekitar masih sangat terbatas atau mungkin belum dikemas baik untuk menjadi atraksi wisata pendukung (Jupir, 2013). Putri et al. (2021) bahkan dalam studinya terhadap usulan rancang bangun taman

wisata alam di Pulau Komodo lebih memilih konsep arsitektur ekologi dan kurang mengeksplorasi kearifan lokal dari budaya setempat. Padahal sesungguhnya banyak nilai-nilai budaya yang telah dijalankan masyarakat lokal yang jika dikaji lebih dalam memiliki nilai-nilai ekologis.

Konflik sosial akibat perebutan sumberdaya dikhawatirkan terjadi di pembangunan pariwisata. Daerah sekitar TN Komodo sejak zaman dulu sulit mengakses air. Kini masyarakat harus berbagi dengan wisatawan. Hal ini tentu menjadi ancaman sebagai dampak dari pembangunan pariwisata. Namun, kabar baiknya hasil studi terkait konflik atas air dilaporkan tidak terjadi di TN Komodo. Salah satu faktor yang memengaruhinya yaitu nilai budaya masyarakat setempat (Ahmad et al., 2021). Meskipun demikian hal ini harus terus diperhatikan dan mencegah adanya oknum yang memanfaatkan kebaikan hati masyarakat untuk kepentingan diri mereka sendiri terlebih peluang investasi dewasa ini dibuka oleh pemerintah. Oleh karena itu asas keadilan atas akses sumberdaya perlu diberi perhatian khusus agar tidak terjadi kecemburuan sosial antara masyarakat lokal, pengunjung, dan investor.

Hal menarik terhadap dampak sosial pembangunan pariwisata di TN Komodo yaitu ketidakadilan gender (Ahmad & Yunita, 2019). Akses wanita dianggap terbatas ke pariwisata di TN Komodo. Lapangan pekerjaan di sektor ini juga sedikit melibatkan wanita. Para wanita umumnya hanya bekerja sebagai pemilik warung. Keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan juga dilaporkan rendah dibandingkan pria. Ziku (2015) melaporkan partisipasi di Pulau Komodo dapat dikatakan baik. Partisipasi tersebut dilihat dari usaha yang dibuat masyarakat dan juga peran dalam konservasi. Meskipun tidak dijelaskan secara tersurat tetapi memang terlihat bahwa pria lebih berperan. Oleh karena itu, Ahmad & Yunita (2019) menyimpulkan pembangunan pariwisata dianggap hanya menguntungkan pihak pria. Kemudian, ketidakadilan yang dilaporkan juga beragam mulai dari stereotip, marginalisasi, subordinasi, beban ganda, hingga kekerasan. Melalui laporan tersebut dirasa perlu adanya upaya pemberdayaan wanita untuk meningkatkan kapasitas dan partisipasi dalam pembangunan pariwisata di TN Komodo dan sekitarnya.

PENUTUP

Dampak dari pembangunan di Komodo dan sekitarnya didasari oleh pembangunan pariwisata. Dampak yang ditimbulkan terbagi atas tiga dimensi yaitu dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Dampak yang ditimbulkan dapat positif maupun negatif. Melalui dimensi lingkungan umumnya dilaporkan pembangunan cenderung bersifat negatif karena kurang dalamnya pemaknaan sistem ekologi. Padahal zona utama kawasan ini adalah taman nasional. Meskipun demikian penelitian terkait zonasi sudah pernah dilakukan meskipun baru pada zonasi akuatik dan belum mendalami zona terestrial.

Dampak pada dimensi ekonomi terdapat dua pandangan. Pandangan pertama pembangunan pariwisata dianggap berkontribusi nyata terhadap pendapatan asli daerah dan peningkatan lapangan kerja. Bukan hanya di area TN Komodo tetapi juga daerah-daerah sekitar Meskipun peningkatan ini juga dilaporkan kurang terasa secara langsung oleh masyarakat. Pandangan kedua yaitu pembangunan pariwisata dilihat dapat memicu kebocoran ekonomi.

Terakhir, dampak sosial budaya terhadap pembangunan pariwisata di Komodo dan sekitarnya. Terdapat beberapa poin penting antara lain ancaman pergeseran nilai budaya, ancaman konflik akibat ketidakmerataan pembangunan, kearifan lokal kurang diangkat dalam pembangunan, partisipasi yang terbatas, dan juga ketidakadilan gender. Oleh karena itu pembangunan sosial juga harus dipikirkan disamping dengan pembangunan fisik dan ekonomi, untuk mencapai keberlanjutan di Komodo dan sekitarnya.

Melalui tinjauan ini, beberapa topik penelitian yang dapat menjadi rekomendasi arah penelitian ke depan antara lain: 1) zonasi area terestrial di TN Komodo, 2) kajian kebocoran ekonomi terhadap pembangunan pariwisata di Komodo dan sekitarnya, 3) model ekonomi kerakyatan yang sesuai dengan kondisi budaya setempat, 4) konsep perencanaan ekologis yang berwawasan kearifan lokal, dan 5) pandangan feminisme dalam pembangunan pariwisata partisipatif di Komodo dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., Nurmawati, K. M., & Kodir, A. (2021). Air dan Konflik: Studi Ketersediaan Sumber Daya Air di Kawasan Taman Nasional Komodo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 337–350.
- Ahmad, R., & Yunita, R. D. (2019). Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo. *Jurnal Sosiologi Penelitian Humanis*, 4(2), 84–93.
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 6(1), 9–19.
- Baiquni, M. (2011). Wisata Alternatif di Wilayah Yogyakarta dan Sekitarnya. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 6(2), 133–145.
- Bala, M., & Verma, D. (2018). A Critical Review of Digital Marketing. *International Journal of Management*, 8(10), 321–339.
- Burkart, A. J., & Medlik, S. (1974). *Tourism: Past, Present and Future*. Heinemann.
- Cooper, C. (2008). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson Education.
- Djuwantoko, Utami, R. N., & Wiyono. (2008). Perilaku Agresif Monyet, *Macaca fascicularis* (Raffles, 1821) terhadap Wisatawan di Hutan Wisata Alam Kaliurang, Yogyakarta. *Biodiversitas*, 9(4), 301–305.
- Erb, M. (2015). Sailing to Komodo: Contradictions of tourism and development in eastern Indonesia. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 8(2), 143-164.
- Fammy, N. S., Bambang, A., & Hapsari, D. T. (2020). Fenomena Caption “Twitter, Please Do Your Magic!” Membangkitkan Netizen untuk Menolong. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 3(1), 30–39.
- Firdaus. (2012). Puar Cama untuk Anak Cucu: Kearifan Lokal untuk Sustainability Forest di Manggarai Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1(1), 39–50.
- Firdaus. (2016). Evaluasi Proyek Pembangunan Sosial pada Kelompok Masyarakat Kawasan Hutan Mbeliling, Kab. Manggarai Barat, NTT. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 13–22.

- Hafiddin, L. I., Kurniawan, L. R. R., Assauri, L. S., Ammar, K., Pujiana, I. M., & Nuriadi. (2021). Pemulihan Wisata Pantai Telawas Era New Normal dengan Menerapkan Protokol Destinasi di Desa Mekar Sari Kecamatan Praya Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1), 189–196.
- Harmony, G., & Pitoyo, A. J. (2012). Kajian Potensi Gua Sebagai Arah Wisata Minat Khusus Penelusuran Gua di Pulau Nusakambangan. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(3), 20–28.
- Hidyarko, A. I. F., Gayatri, A. C., Rifa, V. A., Astuti, A., Kusumaningrum, L., Mau, Y. S., Rudiharto, H., & Setyawan, A. D. (2021). Reviews: Komodo National Park as a conservation area for the komodo species (*Varanus komodoensis*) and sustainable tourism (ecotourism). *Intl. J. Trop. Drylands*, 5(1), 27–41.
- Hironimus, Y. S., Rijanta, R., & Iskandar, D. A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Aktivitas Pariwisata di Taman Nasional Komodo terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Manggarai Barat. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 14(2), 141–153.
- Idris, M. H., Selva, & Destari, R. (2019). Pengaruh Destinasi Pariwisata Pulau Komodo Terhadap Beberapa Aspek Pembangunan di Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 56–68.
- Jadda, M., Rinekso, S., & Nurrochmat, D. R. (2015). Dampak Kegiatan Wisata Alam bagi Masyarakat Dalam Kawasan Taman Nasional Komodo Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 2(1), 60–69.
- Jupir, M. M. (2013). Implementasi Kebijakan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Kabupaten Manggarai Barat). *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(1), 28–37.
- Khan, A. M. A., Musthofa, I., Aminuddin, I., Handayani, F., Kuswara, R. N., & Wulandari, N. (2020). Wisata Kelautan Berkelanjutan di Labuanbajo, Nusa Tenggara Timur: Sebuah Study tentang Persepsi Masyarakat Kawasan Pesisir. *JUMPA*, 7(1), 52–76.
- Kiswanto, A., Rohman, H., & Susanto, D. R. (2020). Penyaluran Alat Pencegahan dan Sosialisasi Protokol Kesehatan untuk Pelayanan Kunjungan Wisatawan dalam Menghadapi New Normal Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(2), 38–51.
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87–97.
- Maharani, A., & Mahalika, F. (2020). New Normal Tourism sebagai Pendukung Ketahanan Ekonomi Nasional pada Masa Pandemi. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 8(2), 43–56.
- Malu, D., Palisuri, P., & Rafiuddin. (2020). Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Batu Cermin terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. *Economic Bosowa Journal*, 6(5), 245–260.
- Nailufar, B., Syartinilia, & Perwitasari, D. (2015). Landscape modeling for human – Sulawesi Crested Black Macaques conflict in North Sulawesi. *Procedia Environmental Sciences*, 24(2015), 104–110.
- Netto, A. P. (2009). What is Tourism? Definitions, Theoretical Phases and Principles. In J. Tribe (Ed.), *Philosophical Issues in Tourism* (pp. 43–61). Channel View Publications.
- Putri, C. O. . A., Triratma, B., & Sunoko, K. (2021). Penerapan Arsitektur Ekologi pada Rancang Bangun Taman

- Wisata Alam di Pulau Komodo. *Senthong: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 4(2), 831–842.
- Rahmadi, T., & Setiawan, D. (2020). *Protokol Destinasi Panduan Pemulihan Destinasi Wisata di Era New Normal*. Alex Media Komputindo.
- Sharpley, R. (2006). Ecotourism: A consumption perspective. *Journal of Ecotourism*, 5(1), 7–22.
- Siswanto, H., Anggoro, S., & Sasongko, D. P. (2012). Strategi Optimasi Wisata Masal di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Grojogan Sewu. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(2), 100–110.
- Sulaeman, D., Sjarmidi, A., & Iskandar, D. T. (2019). Professional Management on Ecotourism and Conservation to Ensure the Future of Komodo National Park. *International Scholarly and Scientific Research & Innovation*, 13(9), 1257–1262.
- Suraji, Hasan, S., Suharyanto, Yonvitner, Koeshendrajana, S., Prasetyo, D. E., Widiyanto, A., & Dermawan, A. (2020). Nilai Penting dan Strategis Nasional Rencana Zonasi Kawasan Taman Nasional Komodo. *J. Sosek KP*, 15(1), 15–32.
- Tati, Rusdiana, D., Doni, & Nugraha, S. (2021). Identifikasi Pelanggaran AMDAL Mega Proyek Wisata Pulau Komodo Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Identitas*, 1(1), 42–52.
- Toda, H. (2017). Keanekaragaman Nusa Tenggara Timur sebagai Provinsi Pariwisata Berkelas Dunia. *Jurnal Administrasi Punlik*, 8(1), 88–102.
- Widiyanto, S., & Mubasyira, M. (2020). Tantangan Pulau Komodo: Dilema Wacana Penutupan Sementara. *Jurnal Altasia*, 2(2), 171–176.
- Wulandari, S., Yonita, L., & Ruqayyah, A. (2021). Ekonomi Politik Media: Pemberitaan Pembangunan Taman Nasional Komodo (Tempo dan Media Indonesia). *JPRMEDCOM: Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal*, 3(1), 16–35.
- Yanti, A. I. E. K. (2021). Community Based Tourism dalam Menyongsong New Normal Desa Wisata Bali. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 7(1), 72–86.
- Ziku, R. M. (2015). Partisipasi Masyarakat Desa Komodo Dalam Pengembangan Ekowisata di Pulau Komodo. *JUMPA*, 2(1), 1–21.
- Ziyus, N. A., Setiawan, A., Dewi, B. S., & Harianto, S. P. (2019). Distribusi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Nasional Wy Kambas. *Jurnal Belantara*, 2(1), 35–42.
- Zoomers, A. (2010). Globalisation and the foreignisation of space: Seven processes driving the current global land grab. *The Journal of Peasant Studies*, 37(2), 429–447.